

Pengembangan Model Literasi Politik Generasi Z pada Pemilihan Umum 2024 di MAN 1 Bojonegoro

Esas Septian^{1,*}, Septi Wulandari², Peppy Nala Ratih³, Kidung Bukit Darmawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Email: esaseptian28@gmail.com¹; septiwuland09@gmail.com²; peppynalar@gmail.com³; kidungbukit86@gmail.com⁴

Cara Mensitasi Artikel ini:

Septian, E., Wulandari, S., Ratih, P.N., & Darmawan, K. B. (2024). Pengembangan model literasi generasi z pada pemilihan umum 2024 di MAN 1 Bojonegoro. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88-101. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2252>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2252>

Sejarah Artikel

Diterima: 05/10/2024

Direvisi: 14/10/2024

Diterbitkan: 30/12/2024

*) Corresponding Author

esaseptian28@gmail.com

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam)

STAI Auliaurasyidin, Jl.

Gerilya No. 12 Tembilahan

Barat, Riau, Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Generasi Z; Sosial Media;

Literasi Politik

Keywords:

Generation Z; Social Media;

Political Literacy

©Authors (2024) under

license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract: Generation Z is a development milestone in determining the next leader. This community service aims to support the existence of young people who can use social media as a place to improve political literacy. This activity is carried out to provide knowledge transfer and is expected to be able to encourage students as novice voters to actively participate in the 2024 general election so that it can be held with integrity and quality. MAN 1 Bojonegoro is the target of this socialisation because class XII students as novice voters still lack political literacy. This is when students have the provision to make choices that are not easily consumed by political issues and harmful disinformation. The social media smart movement is a place to increase the role of participating in political literacy as citizens who uphold democracy.

Abstrak: Generasi Z menjadi tonggak pembangunan dalam menentukan calon pemimpin selanjutnya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung eksistensi generasi muda yang dapat menggunakan media sosial sebagai ajang untuk meningkatkan literasi politik. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan transfer pengetahuan dan diharapkan mampu memberikan dorongan semangat kepada para pelajar sebagai pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum 2024 sehingga dapat terselenggaranya berintegritas dan berkualitas. MAN 1 Bojonegoro menjadi sasaran dari adanya sosialisasi ini karena siswa kelas XII sebagai pemilih pemula yang masih minimnya literasi politik. Hal ini ketika siswa memiliki bekal dalam menentukan pilihan yang tidak mudah termakan isu-isu politik dan disinformasi yang merugikan. Gerakan cerdas bermedia sosial sebagai ajang untuk meningkatkan peran andil berpartisipasi untuk melek politik sebagai warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))

PENDAHULUAN

Perwujudan demokrasi di Indonesia melalui sistem tertinggi yang berada ditangan rakyat sesuai dengan Undang-Undang 1945 pasal 1 ayat 2. Kedaulatan rakyat sebagai cermin terciptanya keterlibatan pada ajang demokrasi melalui pemilihan umum (Pemilu). Hasil dari pemilihan umum menentukan calon pemimpin yang menggerakkan roda pemerintahan. Menurut Wardhani (2018), sarana demokrasi dengan menghasilkan wakil rakyat yang aspiratif, berkualitas dan bertanggungjawab memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Pemilihan umum idealnya tidak hanya melihat dari segi jumlah atau kuantitas dari para pemilih yang mengarahkan pada tingkat partisipasi masyarakat tinggi, namun dapat mencapai suatu pemilihan yang berintegritas, pengawasan yang partisipatif, dan mengedepankan konsep jujur dan adil (jurdil) sehingga pemilu berjalan dengan berkualitas (Prasetyo, 2023). Kualitas pemilu menuntut tingkat partisipasi masyarakat sebagai pemilih yang memiliki kemampuan literasi politik atau melek politik yang baik. Literasi politik sangat penting khususnya untuk pemilih pemula yang banyak menjadi sasaran bagi para politikus sehingga mudah untuk diintervensi (Katarudin & Putri, 2020).

Pemilu 2024 dihadapkan dalam agenda besar dalam Pemilihan Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024-2029 dan Pemilu Legislatif untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT),

untuk pemilu 2024 mencapai 204.807.222 pemilih. Mayoritas pemilih pada Pemilu 2024 didominasi dari kalangan Generasi Z dan Millennial. Generasi Z merupakan sebutan untuk orang yang lahir dari 1997 hingga tahun 2012. Pemilih dari Generasi Z adalah sebanyak 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% dari total DPT Pemilu 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pemilu 2024 menjadi ujung tonggak pembangunan yang berada pada generasi muda. Pemilih pemula telah menjadi magnet bagi partai-partai politik untuk merebut suaranya sekaligus menjadi kalangan yang paling disorot dalam kontestasi pemilu modern. Pemilih pemula umumnya adalah anak-anak remaja yang baru memasuki usia memilih dan akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilu (Rahmat & Esther, 2016).

Generasi Z sarat dengan kemahiran dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Menurut Pratama et al., (2022), mengungkapkan keadaan yang serba digital saat ini membuat situasi politik sangat dipengaruhi oleh media, baik media televisi, media cetak maupun media sosial yang membuat pemberitaan terkait isu politik dikemas dengan bentuk yang beragam. Sehingga memberi peluang masyarakat untuk dapat mengakses segala informasi yang menyebabkan terjadi perubahan secara signifikan dalam masyarakat terutama dalam politik. Minimnya literasi politik dinilai menjadi penyebab merajalelanya disinformasi berupa hoaks dan isu-isu politik yang beredar.

Para pemilih muda ini sering diarahkan ke salah satu pasangan calon

dengan membawa pesan atau jargon tertentu, baik melalui kampanye iklan maupun media sosial. Akibatnya, KPU perlu mengambil tindakan yang cepat dan tepat untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam pemilu (Darmawan et al., 2024). Melalui media sosial mempunyai dampak positif dan besar terhadap partisipasi politik. Generasi muda yang menggunakan media sosial terutama untuk mendapatkan berita dan informasi perlu fokus pada penyediaan informasi yang andal dan tepat waktu (Alodat et al., 2023). Literasi politik yang kuat dinilai bisa menjadi senjata melawan hoaks yang peredarannya tidak terbendung. Penguatan pengetahuan politik warga dibutuhkan agar kualitas demokrasi tidak tergerus dampak buruk tersebut. Penguatan dan pemberdayaan pengetahuan politik warga negara melalui pendidikan politik yang berkelanjutan menjadi perhatian bagi para pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemilu. Modal utama dalam meningkatkan literasi politik dengan pengetahuan dan kesadaran akan dampak dari sebuah informasi yang luas sehingga tujuan demokrasi dapat tercapai dengan baik (Bakti, 2017).

Untuk meminimalisir potensi konflik dari perbedaan pandangan politik masyarakat. Seluruh komponen masyarakat baik lembaga penyelenggara pemilu, pengawas pemilu, pemerintah dan peserta pemilu, dapat melakukan peningkatan pemahaman politik bagi masyarakat, khususnya bagi pemilih pemula. Pemahaman politik yang disampaikan melalui program literasi politik sudah semestinya menjadi program

kerja bagi seluruh komponen yang terlibat dalam mensukseskan pemilu 2024 (Anshori & Izharsyah, 2023). Literasi politik yang cerdas akan menghasilkan pemilih pemula yang paham terhadap peran dan kedudukannya. Dilansir dalam laman (ugm.ac.id, 2023) (*diakses pada tanggal 10 September 2023*), ada dua peran yang bisa dimainkan oleh para pemilih pemula dalam menerapkan *digital culture*.

Gerakan Cerdas bermedia sosial sebagai gerakan untuk meningkatkan literasi politik dan kepedulian generasi muda untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum pada tahun 2024 yang berintegritas dan berkualitas. Untuk mendukung gerakan tersebut maka kegiatan pendampingan literasi politik dalam menyongsong pemilu 2024 bagi para siswa MAN 1 Bojonegoro khususnya kelas XII menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap peran politik yang melekat. Generasi Z menjadi pemilih pemula yang mendominasi pesta demokrasi Pemilu. Generasi yang sebagian besar sudah mengantongi hak pilih ini akan berperan besar pada proses demokrasi dalam pemilu 2024. Calon peserta pemilu harus memiliki literasi yang baik terhadap ketahanan pemilih terhadap intimidasi dan bujukan transaksional yang tidak sehat. Literasi politik perlu diberikan secara cerdas melalui media sosial. Literasi politik merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berpartisipasi secara aktif dan efektif, kritis, bertanggungjawab yang dapat memengaruhi urusan pemerintahan di semua tingkatan. Negara Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi

yang pada prosesnya memerlukan suatu indikator adanya masyarakat yang terdidik serta memiliki tingkat intelektualitas dalam arti terbentuknya warganegara yang sadar dan paham setiap terhadap kebijakan-kebijakan politik dan birokrasi pemerintah yang biasa disebut literasi politik atau melek politik (Heryanto, 2016).

Menurut Rasyid (2023), terdapat beberapa komponen dalam mencakup literasi politik yaitu 1) literasi politik melibatkan pemahaman tentang struktur pemerintahan, lembaga politik, peran partai politik, dan proses pengambilan keputusan politik; 2) pemahaman tentang isu-isu politik; 3) kemampuan menganalisis informasi politik; 4) kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik: Literasi politik mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, seperti pemilihan umum, kampanye politik, demonstrasi, atau aksi masyarakat 5) keterampilan komunikasi politik, literasi politik juga mencakup keterampilan komunikasi politik yang baik, seperti kemampuan untuk berdebat dengan argumen yang rasional, mendengarkan pandangan orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi politik yang beradab.

Upaya dalam meningkatkan literasi politik dengan semakin berperan nya seluruh lembaga yang terlibat dalam kegiatan aktifitas politik dalam melakukan literasi politik kepada masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat akan mampu meningkatkan pemahaman politiknya sehingga informasi yang menyimpang yang terkait dengan kondisi politik tidak serta merta

diterima oleh masyarakat (Anshori & Izharsyah, 2023). Menurut Karim et al., (2015), dalam temuan penelitiannya terkait pendidikan politik pemilih pemula menunjukkan kesulitannya tentang pendidikan pemilih untuk pemula karena aktivitas yang banyak dilimpahkan” ke sekolah ini menghadapi tantangan tersendiri. Materi tentang pendidikan politik/pemilu, menurut guru, adalah materi yang paling sulit untuk dipahami kepada anak didik (calon pemilih baru); karena sering berbenturan dengan kenyataan. Usia para pemilih pemula yang secara psikologis baru menyukai aktivitas yang semacam itu menjadi mudah dimanfaatkan oleh parpol. Para pemilih pemula terkadang juga dihadapkan pada “pemaksaan” preferensi politik agar sesuai dengan preferensi politik orang tuanya terhadap calon tertentu (Darmastuti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Athahirah (2022), partisipasi politik laten pemilih pemula di Purwakarta masih terbatas pada beberapa kegiatan sehingga menyebabkan literasi politik pemilih pemula relatif rendah. Sebagian besar kebanyakan dari mereka hanya tertarik untuk mendiskusikan isu-isu politik, meskipun tingkat partisipasi dalam pemilihan umum sudah tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh by Pratama et al., (2022), literasi politik dan informasi hoax memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Pengaruh tersebut didasarkan pada kesadaran dan kepercayaan mahasiswa yang didapatkan dari informasi yang diterima sehingga diolah menjadi suatu informasi baru atau pengetahuan. Selain

itu juga kesadaran dan kepercayaan tersebut tidak hanya terkait dengan tingkat pengetahuan, tetapi juga dengan pemahaman, minat, serta keterampilan warganegara dalam mengolah suatu informasi politik yang dapat menjadikan mahasiswa berpartisipasi aktif.

METODE

Pengabdian ini mengawali keresahan terhadap minimnya literasi politik bagi siswa-siswi pelajar. Adapun pelaksanaan pengabdian yang berlokasi di MAN 1 Bojonegoro. Secara garis besar telah

persiapan dalam menyambut Pemilihan Umum 2024 sangat penting bagi Generasi Z, mengingat partisipasi suaranya sangat dibutuhkan bagi keberlanjutan pembangunan di Indonesia. Pengabdian ini dilakukan secara kolaborasi melibatkan 2 dosen dan 4 mahasiswa, dengan total peserta pendampingan 68 Siswa/Siswi Kelas XII IPA 1 dan IPA 2 yang notabene nya berumur di atas 17 telah memiliki hak suara pada pemilu 2024. Rangkaian kegiatan dalam pengabdian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Susunan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	Registrasi Siswa	Siswa melakukan tanda tangan sebagai keikutsertaan dalam kegiatan
2.	Pembukaan	Pengenalan pemateri dan pengenalan kampus
3.	Materi Alur Pemilihan Umum 2024	Membahas terkait pendaftaran siswa sebagai pemilih tetap dan langkah-langkah saat melangsungkan proses pencoblosan sampai perhitungan
4.	Materi Partisipasi Politik Gen Z	Peran partisipasi politik siswa dalam kepedulian terhadap hak politik yang harus dipergunakan dengan baik. Sehingga dapat mengawal demokrasi yang berintegritas dan berkualitas
5.	Materi Literasi Politik “Gerakkan Cerdas Berpolitik”	Meningkatkan pemahaman siswa dalam melek politik memahami isu dan pandangan politik serta penggunaan media sosial.
5.	Penutup	Kesimpulan dan evaluasi terhadap pemahaman siswa dalam literasi politik dalam menyongsong pemilu 2024

Sumber: Penulis, 2024

Keterlibatan siswa dalam menanamkan perhatian pada politik harus dimulai dari semenjak siswa menjadi pemilih pemula. Adapun substansi yang disampaikan menjadi modal dalam pemikiran dan pengetahuan para siswa dalam menentukan pilihannya sesuai dengan hati nurani dan tanpa ada intervensi manapun. Adapun pelaksanaan yang dilakukan selama 2 hari ini juga terus melakukan pendampingan secara

online melalui diskusi Grup WhatsApp sampai dengan pemilihan pemilu 2024 terlaksana.

Pemilihan Umum Tahun 2024, menjadi momen bersejarah bagi para siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro, yang lebih dominan baru merasakan euforia dan ikut serta dalam pencoblosan. Partisipasi aktif menjadi penting sebagai Gen Z yang melek teknologi dan media

sosial tentu semua informasi, berita, dan konten yang beredar perlu menjadi perhatian agar tidak terpancing dan harus melakukan *chek and recheck* terlebih dahulu. 3 Materi pendampingan mencakup bagaimana siklus dari pemilu, partisipasi politik gen z dan literasi politik. Hal ini menjadi bahan utama dalam penguatan literasi politik dengan studi kasus dan contoh dalam proses pemilu.

Semangat siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini menunjukkan, bahwa masih kurangnya bentuk pendidikan politik bagi pemilih

pemula. Pasalnya, pemilih pemula menjadi sasaran yang sangat menguntungkan bagi para calon politikus karena pengetahuan dan pengalaman yang minim seringkali dimanfaatkan. Tidak kalah bahaya lagi tentang tindakan-tindakan pelanggaran, seperti ajakan, *money politik*, dan *hoax* menjadi isu yang harus dicegah sedini mungkin. Kesiapan perlu ditanam dalam menghadirkan calon peserta yang cerdas, bukan hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, namun juga cerdas dalam bersikap, pemikiran yang matang, dan menjaga kedamaian dalam kesuksesan pemilu 2024.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengabdian. Sumber: Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan dalam Penguatan Literasi Politik

Siklus Pemilihan Umum

Siklus Pemilu adalah alat perencanaan dan pelatihan visual yang dirancang untuk membantu lembaga-lembaga pembangunan, penyedia bantuan pemilu, dan pejabat pemilu di negara-

negara mitra untuk memahami sifat siklus dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pemilu. Dalam upaya meningkatkan literasi politik politik, berarti pemilu mengajarkan untuk dapat menjadikan masyarakat yang melek politik, partisipasi secara aktif, dan

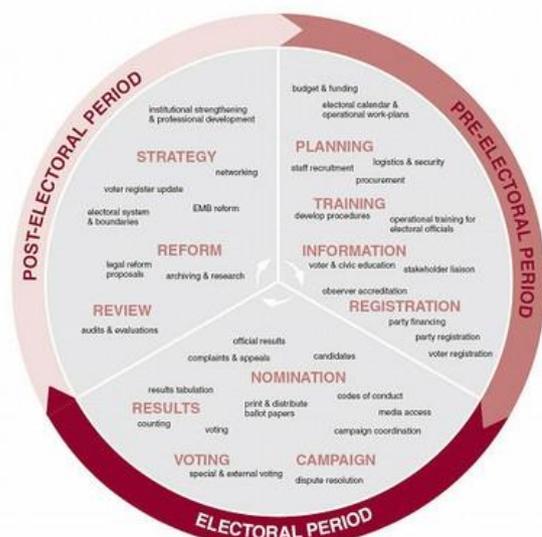
ABDIMASY: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*

P-ISSN: 2745-7400 | E-ISSN: 2745-7419

Vol. 05. No. 2 (2024)

memiliki kepedulian terhadap dinamika perpolitikan di Indonesia.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim ini berfokus pada periode dimana pembentukan preferensi politik para pemilih terutama pemilih pemula, yaitu pada periode sebelum pemilihan. Periode sebelum pemilihan atau *pre-election period* menjadi momentum untuk mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi pada pemilihan umum 2024, dan saat inilah menjadi salah satu faktor yang akan membawa para siswa atau pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif untuk mewujudkan pemilu yang berintegritas dan berkualitas.



Gambar 2. Siklus Pemilihan Umum

Sumber: (Aceproject.org, 2005)

Berdasarkan gambar di atas, siklus pemilu dibagi menjadi tiga periode utama: periode pre-election period, electoral period, dan post-electoral period. Pada Pendidikan kewarganegaraan dan dukungan mencakup seluruh siklus dan oleh karena itu dianggap sebagai kegiatan yang berkelanjutan selama ketiga periode

tersebut. Pemilu terdiri dari sejumlah elemen yang terintegrasi, dimana berbagai pemangku kepentingan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen pemilu dan pemangku kepentingan tidak berdiri sendiri. Kedua hal tersebut saling bergantung satu sama lain, dan oleh karena itu, kegagalan pada salah satu aspek (misalnya runtuhnya sistem pendaftaran pemilih tertentu) dapat berdampak negatif pada aspek lainnya, termasuk kredibilitas pemilu itu sendiri, dan juga terhadap legitimasi pemilu.

Fase pemungutan suara atau periode pemilihan (*election period*), yang menjadi momentum bagi rakyat untuk menentukan pilihannya dihari pemungutan suara. Vote yang diberikan kepada kandidat dipengaruhi oleh preferensi pemilih berdasarkan identitas politik dengan nilai-nilai yang dianut, selain itu dipengaruhi oleh literasi politik dan pilihan rasional yang didapat selama periode sebelum pemilihan (*pre-election period*). Dalam fase post-electoral period sebagai tahapan penting dalam mengevaluasi pengembangan kapasitas dan perencanaan. Jika ada perselisihan mengenai kejujuran proses pemilu atau tantangan terhadap hasil resmi. Namun dalam beberapa kasus, seperti yang telah dibahas di atas, hanya mengkomunikasikan hasil pemilu dapat menjadi proses yang berlarut-larut dan proses pasca pemilu menjadi momen dalam menyatukan kembali persatuan bangsa.

Partisipasi Politik

Pemilu yang akan datang sangat berhubungan langsung dengan Gen Z karena sasaran utama untuk pengambilan

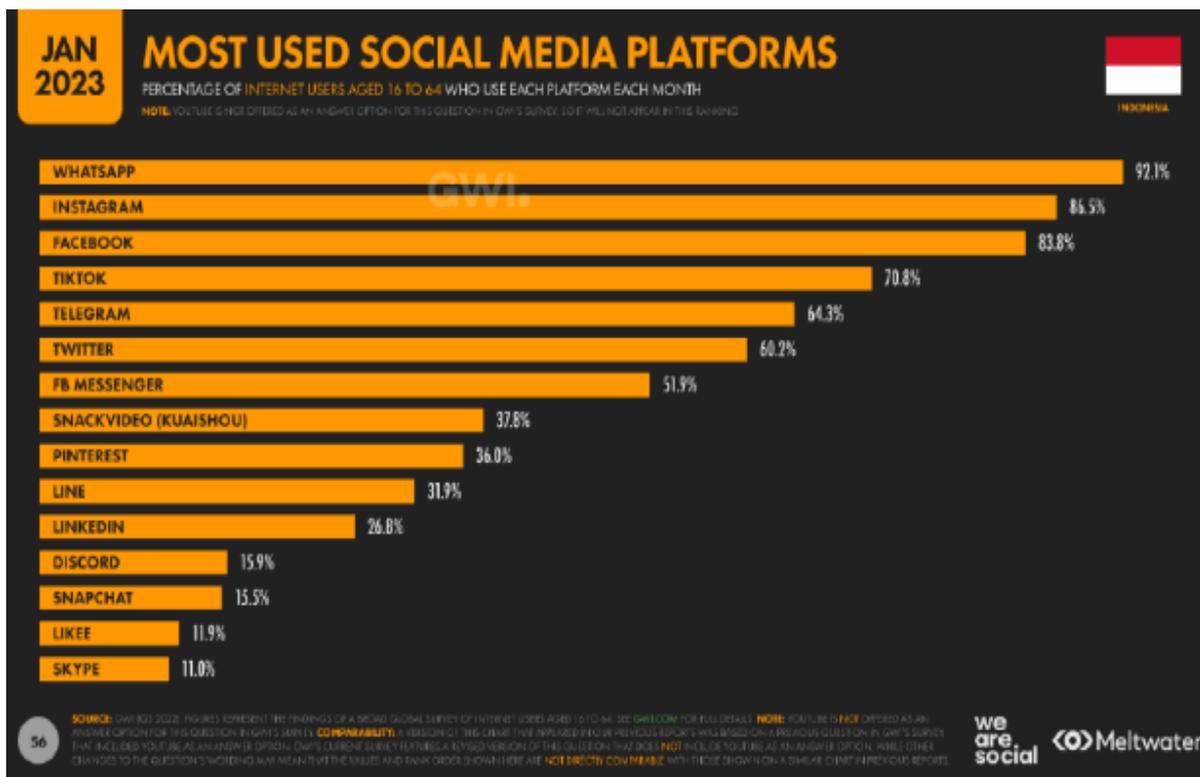
suara ter besar dan paling mudah di arahkan di era Gen Z. Faktor lain adalah dari Gen Z banyak yang menjadi pemilih pemula yang masih tabu dengan kepentingan politik dan pemilu dengan dasar politik yang belum kuat. Kalangan siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro memiliki banyak akses dalam memperoleh informasi terkini atas pergerakan politik dan berita berita terkini diberikan kebebasan dalam berpendapat sebagai bentuk demokrasi. Gen Z dan masyarakat bebas menilai integritas para calon di pemilu dan mampu menentukan arah politiknya.

Dalam era digitalisasi, hadirnya para buzzer perlu menjadi perhatian para siswa-siswi dalam ajakan menggiring opini yang buruk. *Buzzer* dikenal sebagai salah satu aktor paling penting dalam penggalangan opini di dunia maya yang menjalankan fungsi pemasaran untuk menjual sebuah produk. Strategi pemasaran yang diterapkan para *buzzer* secara umum, terbagi dua yaitu melalui kampanye negatif dan positif. Hanya saja, pemakaian istilah *buzzer* di media sosial cenderung diidentikkan dengan penggunaan strategi kampanye negatif sehingga membuat istilah tersebut terkesan negatif. media yang paling efektif digunakan oleh *buzzer* politik. Profesi sebagai *buzzer* di media sosial dianggap cukup menjanjikan karena memiliki penghasilan yang tinggi. Namun kehadiran *buzzer* dalam ajang Pilkada dan Pemilu selalu dipandang negatif karena berperan sebagai marketing yang

memperkenalkan *branding* pasangan calon namun juga menjadi aktor dalam proses penyebaran *black campaign* calon pasangan lainnya. Sehingga fenomena hoaks, ujaran kebencian, fitnah dan kampanye negatif lainnya tumbuh subur akibat penyebaran pesan-pesan yang dilakukan para *buzzer*. Kondisi ini semakin diperparah karena belum adanya aturan yang khusus mengatur tentang cara kerja *buzzer* politik jika melanggar aturan karena kegiatan kampanye negatif tadi. Ini juga disebabkan para *buzzer* ini sebagian besar memiliki akun anonim yang merahasiakan identitas mereka. Sehingga sulit juga aparat penegak hukum untuk melacak keberadaan mereka (Juditha, 2019).

Penguatan Literasi Politik

Literasi politik merujuk pada pengetahuan, keterampilan, sikap aktif, efektif, kritis, dan bertanggungjawab sehingga dapat menentukan pilihan hak politik secara merdeka. Literasi politik berdampak positif dalam turut andilnya mahasiswa untuk mengedukasi terkait hoaks, disinformasi, misinformasi serta aktif dalam melaporkan konten berbahaya dan tidak terbawa arus dengan tidak turut menyebarkan konten berbahaya melalui media sosial. Dalam mewujudkan pemilihan umum yang berintegritas dan berkualitas dapat ditanamkan melalui peningkatan partisipasi generasi Z dalam penguatan literasi politik melalui media sosial.



Gambar 3. Media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia
 Sumber: (Wearesocial.com, 2023)

Berdasarkan gambar di atas, Aplikasi WhatsApp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase 92,1%, dan dibawahnya terdapat instagram dan facebook menempati urutan ke 2 dan ke 3. Media sosial menjadi alat kampanye yang efektif untuk menyebarkan informasi dan popularitas politikus. Media sosial ajang bebas pendapat dan berkreasi komunikasi Pemerintah dan Masyarakat dalam menciptakan demokrasi yang baik dan sehat. Berbagai permasalahan dan isu politik yang beredar, media sosial sebagai penghubung tanpa batas menjadi peluang untuk dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi ditengah maraknya kompetisi politik, agar cita-cita yang diinginkan bersama dapat tercapai melalui gerakan cerdas bermedia sosial. Generasi Z

mencari informasi yang belum pasti tentang isu dan kebijakan, melibatkan masyarakat dalam dialog yang konstruktif, dan mendengarkan pandangan individu yang mungkin terpengaruh oleh suatu kebijakan.

Kegiatan Diskusi

Diskusi interaktif atau berbagi pendapat dengan para siswa untuk menentukan masalah yang dihadapi dan sejauh mana pemahaman literasi politik. Diskusi politik menjadi sesi dalam bertukar pikiran dalam membedah keraguan para siswa-siswi yang selama ini dihadapi dalam penguatan literasi politik menjelang pemilihan umum 2024. Hal ini juga menjadi langkah untuk mendiskusikan isu-isu politik yang hangat beredar di masyarakat. Terdapat 5 pertanyaan yang menjadi diskusi bersama,

yaitu membahas tentang fenomena keikutsertaan artis dalam partai politik, yang diperlihatkan pada media. Tentu ini menjadi strategi partai politik dalam membranding dan mempromosikan tentu hal utama yang diperlihatkan adalah visi misi dan gagasan yang tidak hanya melihat popularitas semata. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh Riski, Siswa Kelas XII IPA 1, mendiskusikan bagaimana caranya untuk membentengi diri untuk tidak fomo dalam pemilu nanti. Disisi lain, banyak yang juga ingin mengetahui bagaimana pandangan terhadap putusan MK tentang perubahan batas minimal calon presiden dan wakil presiden. Tentu hal ini menjadi pemantik yang baik dalam menumbuhkan pengetahuan dan wawasan bagi para siswa-dan siswi MAN 1 Bojonegoro.



Gambar 4. Pemberian Doorprize Untuk Siswa yang Aktif. Sumber: Penulis, 2024

Antusiasme para siswa cukup tinggi dengan aktifnya siswa untuk bertanya setelah pemaparan materi. Doorprize diberikan sebagai bentuk motivasi kepada para siswa untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya Hasil diskusi bersama selama telah menemukan bagian dari upaya tindakan-tindakan preventif dan tindakan tentang money politik terkait sanksi dan bagaimana melaporkan pelanggaran kampanye. Tim pengabdian memberikan berbagai masukan dan solusi jika kemudian para siswa-siswi menghadapi masalah tersebut dengan datang langsung ke Kantor Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) untuk kemudian diproses sebagai bentuk pelanggaran atau bukan dengan membawa bukti-bukti yang dimiliki oleh para pelapor. Upaya membuka pandangan masyarakat terhadap politik yang kotor telah dijelaskan bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan oleh para oknum, dan mengajak untuk memberantas hal tersebut sehingga dapat mencerminkan politik yang bersih dari para generasi muda yang dapat terjun ke dunia politik.

Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh penguatan literasi politik yang diberikan. Evaluasi dilakukan dengan cara membagikan Kuisisioner berupa post test dengan 4 indikator pertanyaan yang kemudian dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa. Berikut post test yang diajukan antara lain:

Tabel 2. Hasil evaluasi post test penguatan literasi politik di MAN 1 Bojonegoro

No	Indikator Pertanyaan	Hasil Posttest
1	Tingkat Inisiatif: Kesadaran para siswa dalam menggunakan hak pilih tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak manapun dan aktif bermedia sosial dalam pengetahuan tentang perkembangan tentang pemilu 2024.	Para siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro masih memiliki pengetahuan yang minim terhadap pandangan politik. Upaya intervensi berpotensi tinggi dalam mempengaruhi pilihan politik. Namun demikian, para siswa-siswi memiliki usaha dan inisiatif dalam mencari tahu tentang informasi politik baik dari media berita seperti kompas.com maupun media sosial tiktok, dan instagram dalam pemilu 2024.
2	Toleransi Perbedaan: Menghargai hak pilih orang lain dalam memberikan pandangan politik yang berbeda. Perbedaan yang mendasari dari profil, program/kebijakan dan ide gagasan calon pemimpin.	Menjelang pemilu banyak beredar informasi tentang isu politik. Gen z tetap memilih berdasarkan visi dan misi calon serta latar belakang kehidupan. Sebagai pemula dalam menjadi pengamat yang baik, menonton acara-acara politik seperti najwa shihab, dan saling menghargai keberagaman dan kebebasan politik.
3	Tingkat Kerjasama: Kerjasama dalam upaya menyelesaikan masalah perbedaan pandangan politik yang terjadi dan menangkis isu negatif yang beredar.	Dalam bermain media sosial, para gen z selalu berhati-hati dan mengkoscek kembali untuk informasi yang benar atau salah, serta tidak mudah untuk membagikan informasi sembarangan. Tidak mudah percaya, perlu untuk mencari kebenaran, memblokir akun yang hoax.
4	Dampak Sukses: Intensitas partisipasi politik siswa dalam melakukan diskusi politik sehingga memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat dan peduli pada isu-isu politik, sosial, dan budaya	Diskusi politik memang mulai memunculkan ketertarikan para pemilih pemula. Namun belum menunjukkan pada partisipasi politik yang tinggi secara langsung. Hal ini hanya masih sebatas menyaring isu untuk dirinya sendiri, adapun berpartisipasi hanya pada media sosial.

Sumber: Diolah penulis, 2024



Gambar 5. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian target pengabdian berupa *posttest*.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, literasi politik di MAN 1 Bojonegoro telah mulai menyadari bahwa peran penting sebagai pemilih pemula sangat penting dalam partisipasinya. Media sosial menjadi ajang untuk mencari validitas informasi terhadap isu-isu politik yang

menyangkut para calon pemilu presiden 2024. Dengan saling menghargai pendapat, berhati-hati dalam bermedsos dan inensitas partisipasi hanya untuk diri sendiri dalam mencegah dari adanya informasi negatif yang beredar.



Gambar 6. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian target pengabdian berupa *posttest*.

Sumber: Penulis, 2024

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan lancar. Selama pelaksanaan pendampingan, terlihat tingginya minat siswa-siswi dalam membahas isu-isu politik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah banyaknya siswa-siswi yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pemilu. Oleh karena itu, diperlukan adanya simulasi pemilu dan penanaman nilai-nilai demokrasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, sangat penting dalam menentukan arah pembangunan bangsa di masa depansesi terakhir ditutup dengan kesan dan pesan para siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Setelah acara selesai kamu menyampaikan rasa

terimakasih kepada pihak sekolah melalui Bapak Zainul selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Bojonegoro dan wacana dalam kolaborasi atau kerjasama di lain kesempatan. Tim pengabdian juga menyampaikan permintaan maaf apabila dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini beberapa hal kurang berkenan bagi pihak sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan literasi politik secara efektif dapat meningkatkan kualitas literasi politik Generasi Z. Sebagai contoh, sosialisasi politik dalam pemilu sangat penting untuk mendukung keberhasilannya. Terutama, untuk menekan angka golput dan memberikan

sarana atau norma sosial untuk melakukan black campaign. Pendampingan secara langsung berkontribusi terhadap perubahan dalam melakukan penguatan literasi politik, pemahaman tentang hak politik yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Upaya melakukan check and recheck tentang berita yang beredar, sehingga para siswa-siswi MAN 1 Bojonegoro dapat menghindari pengaruh berita hoax, disinformasi, berita palsu, dan gerakan para buzzer dapat diidentifikasi.

Media sosial menjadi suatu keunggulan dalam penguasaan yang dimiliki Gen Z, sebagai modal besar dalam memperoleh manfaat informasi, toleransi dalam perbedaan pendapat, dan berbagai pendapat tentang politik dalam wadah demokrasi. Penguatan literasi politik menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi gen Z. Bentuk pengabdian selanjutnya perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang konsisten terhadap pendampingan dengan kegiatan simulasi pemilihan umum dengan serangkaian tahapan dan informasi tata cara yang benar, mengelola informasi serta pencegahan terhadap fomo pemilu. Peran serta gen Z sangat besar dalam keikutsertaan pada pemilu 2024 dalam mewujudkan pemilu yang berintegritas dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aceproject.org. (n.d.). *Electoral Cycle*.

Alodat, A. M., Al-Qora'n, L. F., & Abu Hamoud, M. (2023). Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement. *Social Sciences*, 12(7).
<https://doi.org/10.3390/socsci12070402>

Anshori, A., & Izharsyah, J. R. (2023). Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 177–184.
<https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14727>

Athahirah, A. U. (2022). The Improvement Strategies of Political Participation for Novice Voters in Purwakarta Regency. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.24198/jwp.v7i1.36776>

Bakti, F. A. (2017). *Literasi Politik Dan Kampanye Pemilu*. Fikom UP Press.

Darmastuti, A. (2020). *Partai Politik Pemilihan Umum dan Peran Perempuan dalam Politik dan Pembangunan*. Yogyakarta. Quantum.

Darmawan, K. B., Septian, E., Suwasanti, I., Studi, P., Publik, A., & Bojonegoro, U. (2024). Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Umum 2024 di Kabupaten Bojonegoro. 13(1), 177–192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2948>

Heryanto, G. G. (2016). *Literasi Politik Pelembagaan dan Pemilu*. Fikom UP Press.

Juditha, C. (2019). Buzzer di Media Sosial pada Pilkada dan Pemilu Indonesia. *Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika, 2019*, 199–212.

Karim, A. G., Edi, A. C., Rahmawati, D., & Ristyan, W. (2015). Memahami Tingkat Melek Politik Warga di Kabupaten Sleman. *Jurnal Politik &*

- Pemerintahan Fisipol UGM*, 1–26.
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 70–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i2.136>
- Prasetyo, R. E. (2023). Pengawasan Partisipatif Dalam Upaya Mewujudkan Pemilu 2024 Berkualitas Dan Berintegritas. *SIYASI: Jurnal Trias Politica*, 1(1), 76–86.
- Pratama, A. F., Juwandi, R., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh Literasi Politik dan Informasi Hoax terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(1), 11–24.
<https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.662>
- Rahmat, B., & Esther, E. (2016). PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA SERENTAK DI Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang TAHUN 2015. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42(2), 25.
<https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i2.148>
- Rasyid, F. A. (2023). Membangun Literasi Politik Melalui Pendidikan Untuk Pemilu Yang Bermartabat. *Siyasi: Jurnal Trias Politica*, 1(1), 27–39.
- ugm.ac.id. (2023). *Mendiskusikan Tantangan dan Peran Angkatan Muda di Pemilu 2024*.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1),

57.

<https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8407>

Wearesocial.com. (2023). *Most Used Social Media Platforms*.